

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah.**

Membaca sebagai salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya (Husna & Eliza, 2021). Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapa saja yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang penting. Bagaimanapun guru kelas harus berusaha sungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan yang baik kepada anak didiknya. Hal itu akan terwujud jika melalui pelaksanaan yang baik. Sebelum mengajar guru harus ada perencanaan, baik mengenai materi, media, metode, dan yang lainnya. Seorang guru dituntut untuk membantu mengatasi kesulitan membaca anak, salah satu cara untuk mengatasi kesulitan membaca adalah dengan menggunakan media pembelajaran (Harianto, 2020).

Media pembelajaran adalah suatu alat atau perantara untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang lancar dengan proses yang tepat agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai (Junaidi, 2019). Media pembelajaran memiliki hubungan erat di dunia pendidikan dalam proses

belajar mengajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah salah satu hal yang sangat penting yang digunakan untuk menjadi alat bantu atau perantara dalam menyampaikan informasi kepada pendidik (Nurrita, 2018).

Banyak sekali media-media yang bisa pendidik gunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa salah satu media yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa yaitu media *Activity Book* (Moto, 2019). Kegiatan meningkatkan kemampuan membaca anak terutama pada anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan cara memperkenalkan alfabet yang dimana dasar-dasarnya terlebih dahulu dan sampai menulis cerita sesuai dengan gambar yang telah disediakan didalam media *Activity Book* tersebut.

Menurut Wulansari, *Activity Book* (busy book atau quiet book) adalah jenis media yang memiliki kemiripan, istilah lain dari media activity book adalah busy book atau quiet book (Ramadhani, 2018:13). Latif (2013, 159-160) mengungkapkan bahwa dalam pembuatan media pembelajaran harus memperhatikan syarat teknis yakni merancang media pembelajaran sesuai dengan tujuan dan fungsi sarana. *Activity book* adalah buku yang terbuat dari kertas yang akan dilaminating yang memiliki beberapa halaman serta memiliki warna kontras dan desain yang dapat menarik perhatian anak (Boyd-barrett, n.d.).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 1 September sampai dengan tanggal 30 November kepada siswa di SD Negeri Keling dan

ternyata ada salah satu siswa yang memiliki kesulitan membaca atau disebut Diseleksia yaitu salah satu siswa kelas 4 di SD Negeri Keling tersebut. Media yang digunakan untuk anak yang memiliki hambatan kesulitan dalam membaca tersebut tidak ada bahkan ketika guru melaksanakan proses pembelajaran anak yang memiliki hambatan dengan siswa reguler cara mengajrnya sama atau disetarakan selain media yang tidak ada bahkan guru pendamping khusus untuk anak ABK juga tidak ada karena selain sekolahnya yang pelosok fasilitas di sekolah tersebut juga terbatas.

ABK (anak berkebutuhan Khusus) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. Anak ini dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Mereka yang digolongkan pada anak yang berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan berdasarkan gangguan atau kelainan pada aspek fisik/motorik, kognitif, bahasan & bicara, pendengaran, pengelihatian, serta sosial dan emosi (Widiyanto et al., n.d.).

Seseorang yang tidak mampu (*disabled*) adalah seseorang yang mempunyai keterbatasan karena adanya kekurangan fisik yang akan mengganggu masalah belajar atau penyesuaian sosial, misalnya dalam penglihatan (*low vision*), pendengaran, atau cacat fisik (*orthopedic impairments* dan *health impairments*), dan masalah kesehatan lainnya (*epilepsy, juvenile diabetes mellitus, hemophilia, cystic fibrosis, sickle cell*

*anemia, jantung, cancer*). Seseorang yang mempunyai kesulitan (*impaired*) dalam fisiknya juga akan mempunyai masalah yang sama dengan orang yang tidak mampu (*disabled*). Seseorang yang terganggu (*disordered*) dalam hal belajar, sehingga dapat disebut mempunyai gangguan belajar atau terganggu perilakunya dapat disebut mempunyai gangguan perilaku. Anak dengan kesulitan belajar adalah salah satu gangguan yang ditangani di sekolah inklusi. Anak dengan gangguan ini menunjukkan pemrosesan informasi yang lemah (Ihsani, 2021).

Pemrosesan informasi dapat menjadi tantangan baik dari segi kemampuan sosial seperti memahami bahasa sarkasme, mengartikan bahasa tubuh atau mengingat kembali informasi. Anak dengan gangguan ini memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata namun memiliki kesulitan dalam membaca, menulis dan menghitung (Aprilia Ulfaitul Inka, Fathurohman, 2021). Hal yang terganggu pada anak dengan learning disability adalah persepsi yang salah mengenai bentuk huruf, bunyi huruf ataupun angka penggunaan media ini diharapkan dapat membantu siswa agar lebih mudah dan berhasil dalam belajar membaca di Sekolah Dasar (Muhamad Romadhon, 2019).

Dari permasalahan yang sudah disebutkan diatas maka diperlukan sebuah solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus. Anak memerlukan media pembelajaran yang menarik yang mampu meningkatkan kemampuan membacanya media yang digunakan disini adalah media *Activity Book*. Dengan media *Activity Book* ini

diharapkan dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan membacanya karena dengan menggunakan media ini, anak akan mudah untuk memiliki keinginan dalam belajar membaca. Oleh sebab itu peneliti menggunakan media *Activity Book* sebagai media pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian supaya memperoleh data yang akurat, yang berguna untuk memberikan solusi yang terbaik dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Untuk itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul ” Pengembangan Media *Activity Book* Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) SD Negeri Keling”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Adanya siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang masih kesulitan membaca.
2. Tidak adanya media yang digunakan untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)
3. Media yang digunakan oleh guru kelas 4 cenderung hanya dapat digunakan oleh siswa-siswi reguler dan tidak dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memiliki kesulitan membaca.

### **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah di uraikan diatas, maka dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Pengembangan media *Activity Book* untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) SD Negeri Keling
2. Pengujian produk media *Activity Book* untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) SD Negeri Keling
3. Hasil validasi Media *Activity Book* berdasarkan kriteria kelayakan media

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus yang telah diuraikan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan media *Activity Book* untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) SD Negeri Keling?
2. Apakah pengembangan media *Activity Book* dapat mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) SD Negeri Keling?
3. Bagaimana hasil validasi Media *Activity Book* berdasarkan kriteria kelayakan media?

### **E. Tujuan Pengembangan**

1. Untuk mengetahui pengembangan media *Activity Book* sebagai media yang mampu mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) SD Negeri Keling

2. Untuk melihat efektifitas pengembangan media *Activity Book* sebagai alat untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) SD Negeri Keling.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil validasi Media *Activity Book* berdasarkan kriteria kelayakan media.

#### **F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Media pembelajaran *Activity Book* ini memiliki beberapa spesifikasi:

##### 1. Bentuk

Bentuk dari media *Activity Book* ini yaitu seperti buku yang berisi aktifitas siswa khususnya membaca yang dimana didalamnya memiliki banyak aktifitas membaca siswa khususnya siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), yang kesulitan dalam membaca. Media *Activity Book* ini menggunakan kertas A4 dengan ukuran panjang 21 cm dan lebar 29,7 cm yang dimana buku atau media ini yaitu dijilid spiral dan di setiap kertas atau disetiap halaman dari media ini akan dilaminating agar kertas tersebut tidak mudah robek, tahan lama dan bisa dihapus saat ditulis atau digunakan. Media *Activity Book* ini memiliki desain dan warna yang kontras sehingga anak dapat tertarik untuk menggunakan media tersebut dan dapat membuat siswa memiliki keinginan untuk belajar membaca.

Media *Activity Book* ini memiliki 68 halaman yaitu:

- 1) Pada halaman 1-2 siswa dapat mengenal huruf vokal
- 2) Pada halaman 3-5 siswa dapat mengenal alfabet
- 3) Pada halaman 6-10 siswa dapat mengenal suku kata

- 4) Pada halaman 11-13 siswa dapat mengenal kosa kata
- 5) Pada halaman 14-19 siswa dapat berlatih melingkari gambar sesuai huruf awalan
- 6) Pada halaman 20-28 siswa dapat berlatih menghubungkan nama benda sesuai dengan gambarnya
- 7) Pada halaman 29-39 siswa dapat mencari nama benda sesuai gambar
- 8) Pada halaman 40-57 siswa dapat berlatih membaca
- 9) Pada halaman 58-62 siswa dapat berlatih menulis suku kata
- 10) Pada halaman 63-66 siswa dapat berlatih menulis nama binatang, buah-buahan, dan menulis kalimat singkat
- 11) Pada halaman 67-68 siswa dapat berlatih membaca cerita singkat

## 2. Materi

Materi yaitu sesuatu yang akan dibahas atau yang akan dipelajari saat proses pembelajaran, yang dimana materi itu memiliki banyak pembahasan atau bisa disebut sebagai judul sesuai dengan pokok bahasan saat proses pembelajaran itu berlangsung.

## 3. Isi materi

Isi Materi yang ada dalam media *Activity Book* ini yaitu berisi siswa dapat mengenal alfabet, mengenal suku kata, mengenal kosa kata, berlatih melingkari gambar sesuai huruf awalan, berlatih menghubungkan nama benda sesuai dengan gambarnya, mencari nama benda sesuai gambar,



berlatih membaca, berlatih menulis suku kata, berlatih menulis nama (binatang, buah-buahan dan menulis cerita singkat), dan terakhir siswa dapat berlatih membaca cerita singkat.

*Media Activity Book* ini memiliki 68 halaman yaitu:

- 1) Pada halaman 1-2 siswa dapat mengenal huruf vokal
- 2) Pada halaman 3-5 siswa dapat mengenal alfabet
- 3) Pada halaman 6-10 siswa dapat mengenal suku kata
- 4) Pada halaman 11-13 siswa dapat mengenal kosa kata
- 5) Pada halaman 14-19 siswa dapat berlatih melingkari gambar sesuai huruf awalan
- 6) Pada halaman 20-28 siswa dapat berlatih menghubungkan nama benda sesuai dengan gambarnya
- 7) Pada halaman 29-39 siswa dapat mencari nama benda sesuai gambar
- 8) Pada halaman 40-57 siswa dapat berlatih membaca
- 9) Pada halaman 58-62 siswa dapat berlatih menulis suku kata
- 10) Pada halaman 63-66 siswa dapat berlatih menulis nama binatang, buah-buahan, dan menulis kalimat singkat
- 11) Pada halaman 67-68 siswa dapat berlatih membaca cerita singkat

## **G. Manfaat Pengembangan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengembangkan kemampuan membaca. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini disusun dengan harapan dapat menjadi acuan bagi penelitian yang akan datang yang terkait dengan penelitian ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan masalah membaca dengan penggunaan alat peraga media kepada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi siswa, yaitu:**

- 1) Dapat meminimalkan kesulitan membaca, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).
- 2) Meningkatkan motivasi membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

#### **b. Bagi guru yaitu:**

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menghadapi dan mengatasi siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang mengalami kesulitan membaca, sehingga tercipta.

c. Bagi sekolah, yaitu:

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan dalam membaca.

#### **H. Asumsi Pengembangan**

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah sesuai dengan hasil observasi di SDN Keling yaitu tidak adanya media yang digunakan untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan metode yang digunakan masih monoton sehingga anak cepat merasa bosan dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan saat proses pembelajaran berlangsung siswa ABK dan siswa tidak ABK disatukan dan cara pengajarannya sama.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Media Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Menurut Mais Asrorul (2016:9) kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Menurut Andreson (1987) (dalam Sukiman 2012:28) media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa.

Menurut Andrew Fernando Pakpahan. dkk (2020:1) media merupakan alat peraga yang berasal dari kata peraga yang artinya alat-alat, atau dalam bahasa sehari-hari sering digabungkan menjadi alat peraga. Dalam dunia pendidikan media dikenal sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa untuk mencegah verbalisme.

Media berasal dari keinginan manusia untuk berkomunikasi yang selalu ingin untuk berekspresi. Pada awalnya manusia memiliki

kemampuan berkomunikasi dengan berbicara dan kemudia manusia menggambar gambar di dinding. Sekitar tahun 4000 SM, manusia menulis piktogram di tablet tanah liat, sebuah gambar sederhana yang melambangkan sebuah objek atau kata, untuk dapat mengkomunikasikan informasi sederhana atau kejadian sehari-hari. (Medoff and Kaye, 2011) (dalam Andrew Fernando Pakpahan. dkk 2020:1).

Menurut Andrew Fernando Pakpahan. dkk (2020:1) media pembelajaran adalah perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi ke pelajar dengan menggunakan alat tertentu agar pelajar dapat mengerti dengan cepat dan menerima pengetahuan dari pengajar.

Menurut Andrew Fernando Pakpahan. dkk 2020:2) ada beberapa pengertian tentang media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menurut National Education Association (NEA), media adalah perangkat yang dapat di manipulasi, didengar, dilihat dan dibaca berikut dengan instrumen yang digunakan baik dalam proses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi tingkat efektivitas penyampaian materi ajar.
- 2) Menurut *Association Of Education Communication Technology* (AECT), media pembelajaran adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi pembelajar. Media pembelajaran

itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/latar.

Media pembelajaran mempunyai peranan penting untuk efektivitas proses pembelajaran. Di dalam mendidik pelajar, metode pembelajaran yang hanya menggunakan penyampaian materi satu arah seperti menyampaikan ceramah dapat membuat pelajar merasa bosan dan kurang termotivasi di dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan media pembelajaran seorang pengajar di tuntut untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam menciptakan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada pelajar. Dengan menggunakan media pembelajaran yang benar dapat meningkatkan interaksi antara pengajar dan pelajar dan mengurangi rasa bosan dalam mengikuti pelajaran (Akrim, 2018).

Media pembelajaran adalah sebagai berikut, dalam Muhammad Hasan, et al. (2021:19) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga terjadi proses pembelajaran.

*National Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumun yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut (Nurfhadillah S:7). Sedangkan menurut Fhadillah

Aisyah, et al. (2023:3) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang bisa digunakan untuk membantu jalannya pembelajaran agar lebih efektif dan optimal.

Menurut Gerlach & Ely (Azhar, Arsyad 2016: 19) mengatakan bahwa media dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Yang dimaksud media pembelajaran, Menurut Gagne dan Briggs (Azhar, Arsyad 2016: 19) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk menyalurkan pesan dari guru ke siswa, Sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

## b. Macam-Macam Media Pembelajaran

### 1) Media Visual

Zaman dkk, (2005), (dalam Guzlinda, & Kurnia, R. 2018:14-16) mengatakan media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan permisa atau media yang hanya dapat dilihat. Jenis media yang ini paling sering digunakan dalam pembelajaran. Untuk menyampaikan pembelajaran pada anak, media visual ini sangat tepat karena susai dengan cara dan sifat belajar anak yang mengkhendaki pembelajaran secara konkrit.

### 2) Media Audio

Zaman dkk, (2005), (dalam Guzlinda, & Kurnia, R. 2018:14-16) mengatakan media audio adalah yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio yaitu program kaset suara dan radio. Menurut Sudjanah dan Rivai (2016), (dalam Guzlinda, & Kurnia, R. 2018:14-16) mengatakan media audio untuk pengajaran dikmaksudkan sebagai bahan yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (pita suarat atau piringan suara yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa media audio digunakan untuk merangsang siswa yang sifatnya



didengarkan, Contohnya pemutaran lagu-lagu pada saat senam sehingga anak belajar senam dengan mendengarkan irama lagu yang diputarkan dan juga pemutaran lagu anak ketika di luar kelas.

### 3) Media Audio Visual

Menurut Zaman dkk, (2005), (dalam Guzlinda, & Kurnia, R. 2018:14-16) menyatakan media audio visual adalah kombinasi anatar media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang dengar. Dia mengatakan penggunaan media visual ini dapat penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal.

Menurut Mais Asrorul (2016:27-28) terdapat enam jenis dasar dari media pembelajaran menurut Heinich dan Molenda (2005) yaitu:

#### 1) Teks

Merupakan elemen dasar bagi menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam menyampaikan informasi.

#### 2) Media Audio

Membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan.

### 3) Media Visual

Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan visual seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafis, kartun, poster, papan buletin dan lainnya.

### 4) Media Proyeksi Gerak

Termasuk didalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD)

### 5) Benda-Benda Tiruan (Miniatur)

Seperti benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa.

### 6) Manusia

Termasuk didalamnya guru, siswa, pakar atau ahli dibidang tertentu.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki berbagai jenis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak pada saat proses belajar mengajar karena audio visual merupakan kombinasi antara media audio dan media visual yang artinya penggunaan media audio visual dapat dilihat dan didengarkan oleh anak.

#### c. Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Gerlach & Ely (1971) (dalam Mais Asrorul, 2016:10-11) mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa

media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu melakukannya, yakni:

1) Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut atau disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer dan film. Suatu objek yang telah diambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi dengan mudah kapan saja diperlukan. Ciri ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat

2) Ciri Manipulatif (*manipulative Property*)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu berhari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar timelapse recording. Misalnya bagaimana prosesnya dapat dipercepat, suatu kejadian dapat pula diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video. Misalnya, proses loncat galah atau reaksi kimia dapat diamati melalui bantuan kemampuan manipulatif dari media. Media (rekaman video atau audio) dapat diedit sehingga guru hanya menampilkan bagian-bagian penting/utama dari ceramah, pidato atau urutan suatu

kejadian dengan memotong bagianbagian yang tidak diperlukan. Kemampuan media dari ciri manipulatife memerlukan perhatian sungguh-sungguh karena apabila terjadi kesalahan penafsiran yang tentu saja akan membingungkan dan bahkan menyesatkan sehingga dapat mengubah sikap mereka kearah yang tidak diinginkan.

### 3) Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Distribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket komputer dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.

#### d. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media dianggap baik saat pesan tersebut tersampaikan sesuai dengan esensi pesan dimaksud. Sedangkan secara lebih khusus fungsi media pembelajaran adalah (Rohani,2019):

##### 1) Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan

Dengan bantuan media pembelajaran, penafsiran yang berbeda antar guru dapat dihindari dan dapat mengurangi terjadinya kesengajaan informasi di antara siswa di manapun berada.

2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik

Media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.

3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif

Dengan adanya media maka akan terjadi komunikasi dua arah secara aktif, sedangkan tanpa media guru cenderung bicara satu arah.

Sanjaya (2015) menjabarkan beberapa fungsi tersebut dalam beberapa jenis yaitu:

a) Fungsi komunikatif

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan.

b) Fungsi motivasi

Dengan menggunakan media pembelajaran, diharapkan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur artistik saja akan tetapi juga memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah belajar siswa.

c) Fungsi kebermaknaan

Melalui penggunaan media, pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, akan tetapi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencipta sebagai aspek kognitif tahap tinggi. Bahkan lebih dari itu dapat meningkatkan aspek sikap dan keterampilan.

d) Fungsi penyamaan persepsi

Melalui pemanfaatan media pembelajaran, diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap siswa, sehingga setiap siswa memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disuguhkan.

e) Fungsi individualitas

Pemanfaatan media pembelajaran berfungsi untuk dapat melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

Menurut Levie & Lentz (1982) (dalam Mais Asrorul, 2016:17-18) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visua yaitu:

1) Fungsi Atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan

makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

- 2) Fungsi Afektif, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya yang menyangkut masalah sosial atau ras.
- 3) Fungsi Kognitif, media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami atau mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam pesan.
- 4) Fungsi Kompensatoris, media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

e. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran dapat dirasakan tidak hanya bagi pelajar yang menikmati materi menggunakan berbagai media tetapi juga oleh pengajar yang dapat mengurangi beban dalam menjelaskan dan dapat menyampaikan materi secara lebih detail kepada para pelajar.

Ada beberapa manfaat penggunaan media pembelajaran menurut Nurseto, (2011) (dalam Andrew Fernando Pakpahan. dkk 2020: 8-9)

- 1) Dapat menumbuhkan motivasi belajar para pelajar karena materi yang disampaikan dapat lebih menarik perhatian mereka.
- 2) Penguasaan materi menjadi lebih baik karena memungkinkan bahan pengajaran disampaikan dengan berbagai media yang dapat diakses secara berulang-ulang oleh pelajar.
- 3) Metode pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak hanya menggunakan kata-kata verbal saja.
- 4) Pelajar menjadi lebih aktif, karena dengan media pembelajaran yang baik dapat membuat pelajar menjadi lebih ikut serta berinteraksi dengan media pembelajaran yang digunakan.

Pengalaman-pengalaman tersebut diperlukan pendidikan yang merupakan transformasi yang terawasi dari keadaan yang tidak menentu menuju keadaan tertentu (Aswasulasikin, 2018).

Media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik juga sebaiknya didasari pada nilai kebenaran yang telah ditemukan dan disepakati oleh banyak orang (Sutiah, 2018).

Media pembelajaran memberikan banyak dampak positif bagi anak baik dengan perkembangan otak maupun kreativitas anak. Adapun dampak positif dari penggunaan media pembelajaran bagi anak sekolah dasar. Adapun dampak positif dari penggunaan media



pembelajaran menurut Sudjana dan Rifai (2017), (dalam, Guzlinda, & Kurnia, R. 2018: 9-10) diantaranya:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi
- 4) Siswa akan lebih banyak belajar

Secara umum mamfaat media pembelajaran menurut Humalik (2005:26), (dalam Syukuri, 2021:19) memperlancar intraksi antara guru dengan peserta didik sehingga intraksi pembelajaran dikelas dapat berjalan dengan baik. Sedangkan mamfaat secara khususnya media pembelajaran yaitu: keragaman dalam penyampaian materi, peroses penyampaian materi terlihat jelas dan menarik, pembelajaran dapat terlaksana dengan dua arah sehingga pembelajaran lebih intraktif, dapat meningkatkan penguasaan materi pembelajaran, dan mengubah peran guru kearah positif dan produktif.

f. Nilai Praktis Media Pembelajaran

Menurut Mais Asrorul (2016:14-15) sebagai komponen dari sistem instruksional, media mempunyai nilai-nilai praktis berupa kemampuan, antara lain untuk:

- 1) Konkritisasi konsep yang abstrak (sistem peredaran darah).
- 2) Membawa pesan dari objek yang berbahaya dan sukar, atau bahkan tidak mungkin dibawa kedalam lingkungan belajar (binatang buas, letusan gunung berapi).

- 3) Menampilkan objek yang selalu besar (Candi Borobudur, Monas).
- 4) Menampilkan objek yang tidak dapat diamati oleh mata telanjang (bakteri, struktur logam).
- 5) Mengamati gerakan yang terlalu cepat (lompat indah, putaran roda yang keduanya slow motion).
- 6) Memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan.
- 7) Memungkinkan pengamatan dan persepsi yang seragam bagi pengalaman belajar siswa.
- 8) Membangkitkan motivasi siswa.
- 9) Memberi kesan perhatian individual bagi anggota kelompok belajar.
- 10) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.

## **2. Media Activity Book**

### **a. Pengertian Media Activity Book**

Menurut Wulansari, *Activity Book* (*busy book* atau *quiet book*) adalah jenis media yang memiliki kemiripan, istilah lain dari media *Activity Book* adalah *busy book* atau *quiet book* (Ramadhani, 2018:13). Latif (2013, 159-160) mengungkapkan bahwa dalam pembuatan media pembelajaran harus memperhatikan syarat teknis yakni merancang media pembelajaran sesuai dengan tujuan dan fungsi sarana. *Activity Book* adalah buku yang terbuat dari kertas A4 yang memiliki beberapa halaman yang di desain dan dapat menarik perhatian anak. *Activity*

yang berarti kegiatan dan *Book* adalah buku yang dijilid dari beberapa halaman yang terbuat dari kain. Seorang guru dituntut untuk membantu mengatasi kesulitan membaca anak, salah satu cara untuk mengatasi kesulitan membaca adalah dengan menggunakan media pembelajaran *Activity Book*.

Mengemukakan fungsi media sebagai fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik pada isi pelajaran dibantu dengan media gambar seperti poster, kartun, slide, diagram, peta atau globe, dan bagan. Nana Sudana dan Ahmad Rivai (Nurrita, 2018:179), mengemukakan media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi yaitu: media auditif yaitu media yang hanya didengar saja, media visual yaitu media yang hanya dilihat saja, media audio visual yaitu media yang dapat dilihat dan didengar.

b. Cara Penggunaan Media *Activity Book*

Media *Activity Book* ini memiliki 68 halaman yaitu:

- 1) Pada halaman 1-2 siswa dapat mengenal huruf vokal
- 2) Pada halaman 3-5 siswa dapat mengenal alfabet
- 3) Pada halaman 6-10 siswa dapat mengenal suku kata
- 4) Pada halaman 11-13 siswa dapat mengenal kosa kata
- 5) Pada halaman 14-19 siswa dapat berlatih melingkari gambar sesuai huruf awalan
- 6) Pada halaman 20-28 siswa dapat berlatih menghubungkan nama benda sesuai dengan gambarnya

- 7) Pada halaman 29-39 siswa dapat mencari nama benda sesuai gambar
- 8) Pada halaman 40-57 siswa dapat berlatih membaca
- 9) Pada halaman 58-62 siswa dapat berlatih menulis suku kata
- 10) Pada halaman 63-66 siswa dapat berlatih menulis nama binatang, buah-buahan, dan menulis kalimat singkat
- 11) Pada halaman 67-68 siswa dapat berlatih membaca cerita singkat

c. Manfaat Media *Activity Book*

Manfaat dari media ini adalah untuk mempermudah proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca anak khususnya kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sehingga anak tersebut senang dan tidak bosan untuk belajar membaca.

d. Kelebihan Media *Activity Book*

Media *Activity Book* ini mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Media ini dikemas berbentuk buku yang dijilid spiral dan disetiap kertas halamnya akan di laminating agar media tersebut tahan lama dan mudah untuk digunakan oleh anak.
- 2) Produk ini menggunakan kertas A4 dengan ukuran panjang 21 cm dan lebarnya 29,7 cm.
- 3) Media ini dapat digunakan secara klasikal dan individual

4) Apabila terkena air media ini tidak akan basah karena material dari media ini adalah kertasnya di laminating sehingga tidak mudah sobek dan mudah untuk dihapus jika ditulis.

e. Story Board Media *Activity Book*

Dalam story board ini akan dijelaskan isi media *Activity Book* yaitu:

Media *Activity Book* ini memiliki 68 halaman yaitu:

- 1) Pada halaman 1-2 siswa dapat mengenal huruf vokal
- 2) Pada halaman 3-5 siswa dapat mengenal alfabet
- 3) Pada halaman 6-10 siswa dapat mengenal suku kata
- 4) Pada halaman 11-13 siswa dapat mengenal kosa kata
- 5) Pada halaman 14-19 siswa dapat berlatih melingkari gambar sesuai huruf awalan
- 6) Pada halaman 20-28 siswa dapat berlatih menghubungkan nama benda sesuai dengan gambarnya
- 7) Pada halaman 29-39 siswa dapat mencari nama benda sesuai gambar
- 8) Pada halaman 40-57 siswa dapat berlatih membaca
- 9) Pada halaman 58-62 siswa dapat berlatih menulis suku kata
- 10) Pada halaman 63-66 siswa dapat berlatih menulis nama binatang, buah-buahan, dan menulis kalimat singkat
- 11) Pada halaman 67-68 siswa dapat berlatih membaca cerita singkat

## Sampul/Cover



Gambar 2.1 Cover/sampul

Media *Activity Book* ini memiliki 68 halaman yaitu:

- 1) Pada halaman 1-2 siswa dapat mengenal huruf vocal



Gambar 2.2 Mengenal huruf vocal

2) Pada halaman 3-5 siswa dapat mengenal alfabet



Gambar 2.3 Mengenal alfabet

3) Pada halaman 6-10 siswa dapat mengenal suku kata



Gambar 2.4 Mengenal suku kata

4) Pada halaman 11-13 siswa dapat mengenal kosa kata



Gambar 2.5 Mengenal kosa kata

5) Pada halaman 14-19 siswa dapat berlatih melingkari gambar sesuai huruf awalan



Gambar 2.6 Berlatih melingkari gambar sesuai huruf awalan



- 6) Pada halaman 20-28 siswa dapat berlatih menghubungkan nama benda sesuai dengan gambarnya



Gambar 2.7 Berlatih menghubungkan nama benda sesuai dengan gambarnya

- 7) Pada halaman 29-39 siswa dapat mencari nama benda sesuai gambar



Gambar 2.8 Mencari nama benda sesuai gambar

8) Pada halaman 40-57 siswa dapat berlatih membaca



Gambar 2.9 Berlatih Membaca

9) Pada halaman 58-62 siswa dapat berlatih menulis suku kata



Gambar 2.10 Berlatih menulis suku kata

10) Pada halaman 63-66 siswa dapat berlatih menulis nama binatang, buah-buahan, dan menulis kalimat singkat



**Gambar 2.11 Berlatih menulis nama binatang, buah-buahan, dan menulis kalimat singkat**

11) Pada halaman 67-68 siswa dapat berlatih membaca cerita singkat



**Gambar 2.12 Latihan membaca cerita singkat**

### **3. Kesulitan Membaca/Diseleksia**

#### **a. Pengertian Kesulitan Membaca/Diseleksia**

Membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Seseorang akan memperoleh informasi ilmu pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru dengan cara membaca. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, guru mengajarkan membaca di sekolah sangat penting. Menurut Tarigan (2015:8) membaca adalah suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Kesulitan membaca (Aphroditta, 2013:59) adalah kondisi yang menyebabkan masalah dalam persepsi, terutama yang mempengaruhi kemampuan membaca. Sedangkan menurut Subini (2013:53) kesulitan membaca atau disleksia learning merupakan kemampuan membaca anak yang berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia dan pendidikannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah kondisi dimana anak mengalami hambatan dalam membaca, menulis mengeja dan lambat dalam

memahami suatu cerita serta mempunyai kemampuan di bawah rata-rata.

b. Ciri-Ciri Kesulitan Membaca/Diseleksia

Untuk mendeteksi anak mengalami suatu kesulitan dalam membaca sebenarnya tidak sulit, guru atau orang tua harus memperhatikan anak saat belajar, dengan begitu masalah tersebut akan segera dapat ditangani. Ciri-ciri anak disleksia

- 1) Anak mengalami kesulitan dalam berbicara dan dalam mengucapkan kata-kata panjang secara tepat. Misalnya dalam melafakan kata “membersihkan” anak yang kesulitan melafalkannya, maka bunyi yang dikeluarkan tidak sempurna, bunyi keluar dari lisannya adalah “...sikan”.
- 2) Kesulitan memahami susunan alfabet, mengurutkan nama hari dalam seminggu, serta mengenali warna, bentuk, dan angka. Anak tidak bisa mengurutkan hari, sulit membedakan warna yang memiliki corak yang hamper sama serta tidak mampu menghafal bentuk huruf.
- 3) Kesulitan mengenali dan melafalkan bunyi huruf. Karena ada kesulitan dalam membaca maka bunyi yang dikeluarkan oleh lisan tidak jelas.
- 4) Tidak mampu membaca dan menuliskan namanya sendiri. Hal ini bisa terjadi, namun karena sering pengulangan dalam menuliskan

nama sebagian anak disleksia sudah mampu menulis nama sendiri meskipun dalam jangka waktu yang cukup lama.

- 5) kesulitan dalam mengeja kata atau suku kata. Karena anak belum bisa membedakan bentuk huruf maka anak mengalami kesulitan dalam mengeja.
- 6) Tidak bisa membedakan antara kanan dan kiri.
- 7) Sering menulis huruf atau angka secara terbalik. Hal ini yang sering dijumpai pada anak disleksia, menuliskan huruf dan angka terbalik. Bukan hanya dalam satu atau dua huruf namun, bisa keseluruhan tulisan yang ditulis anak disleksia terbalik.
- 8) Menemui kesulitan dalam pelajaran berhitung. Kesulitan dalam berhitung disebut dengan diskalkulia. Yaitu gangguan pada kemampuan matematis. Misalnya anak kesulitan dalam menghitung kembalian saat belanja.
- 9) Kesulitan dalam mengikuti perintah yang terdiri atas beberapa langkah. Misalnya dalam proses pembelajaran anak disleksia sulit dalam mengikuti intruksi dari guru.

Adapun ciri-ciri anak disleksia menurut Ott secara umum sebagai berikut:

- 1) Perkembangan bahasa melambat, hal ini terjadi karena anak disleksia memiliki kemampuan memahami bahasa yang kurang dibandingkan anak normal lainnya.

- 2) Kemampuan mengeja lemah, mengeja adalah tahap membaca setelah mengenali huruf.
- 3) Kemampuan membaca lemah, hal ini melemah karena anak disleksia sulit membedakan huruf ataupun angka.
- 4) Sering salah membedakan kata yang hampir sama
- 5) Sulit mengikuti arahan, maksudnya adalah anak disleksia biasanya memiliki dunia mereka sendiri, sehingga ketika mendapat arahan mereka kurang bisa merespon.
- 6) Sulit menyalin tulisan, kesulitan ini terjadi karena sebagian dari mereka melihat tulisan yang ditiru tidak tetap(berterbangan) sehingga dia kesulitan menulis kembali.

c. Faktor- Faktor Kesulitan Membaca/ Disleksia

Ada beberapa penyebab kesulitan belajar yang terdapat pada literatur dan hasil riset (Harwell, 2022) yaitu:

- 1) Faktor keturunan/bawaan
- 2) Gangguan semasa kehamilan, saat melahirkan atau prematur
- 3) Kondisi janin yang tidak menerima cukup oksigen atau nutrisi dan atau ibu yang merokok, menggunakan obat-obatan (*drugs*), atau minum alkohol semasa kehamilan.
- 4) Trauma pasca kelahiran, seperti demam yang sangat tinggi, trauma kepala atau pernah tenggelam.

- 5) Infeksi telinga yang berulang pada masa bayi dan balita. Anak dengan kesulitan belajar biasanya mempunyai sistem imun yang lemah.
- 6) Awal masa kanak-kanak yang sering berhubungan dengan aluminium, arsenik, merkuri/raksa, dan neurotoksin lainnya.

d. Jenis-Jenis Kesulitan Membaca/Diseleksia

Menurut Aphrodita jenis-jenis disleksia mempengaruhi kemampuan membaca, berikut jenis-jenis disleksia:

1) Trauma disleksia

Disleksia ini merupakan hasil dari berbagai jenis cedera otak atau trauma, terutama untuk daerah yang menguasai kemampuan untuk membaca dan menulis. kondisi permanen dan tidak terlihat sering karena terjadi pada luka kepala yang paling parah.

2) Disleksia Primer

Disleksia ini disebabkan oleh kerusakan pada sisi kiri otak (cerebral cortex) dan tidak dapat diperbaiki dengan usia. Mereka yang mengalami disleksia primer tidak bisa membaca melampaui tingkat kelas empat dan terus berjuang dengan membaca, menulis dan ejaan saat dewasa.

3) Disleksia sekunder atau perkembangan

Disleksia ini disebabkan karena pembangunan hormonal, kekurangan gizi selama awal perkembangan janin, penyalahgunaan atau mengabaikan selama tahun-tahun awal. Kondisi serius sejak



awal akan mulai memudar saat tumbuh dewasa jika di atasi dengan efektif.

4) Disleksia Visual

Kesulitan belajar yang bersumber dari pertumbuhan terhambat mata dan fungsi otak yang mentransmisikan informasi dari mata ke otak.

5) Fonologi atau disleksia auditori

Ketidakmampuan belajar yang disebabkan kesulitan dalam mendengar suara. Dyspraxia adalah ketidakmampuan belajar yang berhubungan dengan kesulitan dengan persepsi, bahasa dan proses berfikir sehingga anak canggung dan sakit terkoordinasi.

e. Karakteristik Kesulitan Membaca

Menurut Subini (2013:54) adapun karakteristik disleksia learning atau kesulitan membaca antara lain :

- 1) Inakurasi dalam membaca, seperti membaca lambat kata demi kata jika dibandingkan dengan anak seusianya, intonasi suara turun naik turun.
- 2) Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proporsional
- 3) Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya antara kuda dengan daku, palu dengan lupa, huruf b dengan d, p dengan q dan lain-lain
- 4) Kacau terhadap kata yang hanya sedikit perbedaannya, misalnya bau dengan buah, batu dengan buta, rusa dengan lusa dan lain-lain

- 5) Sering mengulangi dan menebak kata-kata atau frase
- 6) Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, dalam arti anak tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya
- 7) Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata
- 8) Sulit menyuarakan fonem (satuan bunyi) dan memadukannya menjadi sebuah kata
- 9) Sulit mengeja secara benar. Bahkan mungkin anak akan mengeja satu kata dengan bermacam ucapan.

Sedangkan menurut Abdurrahman (2013:204) kesulitan membaca sebagai berikut:

Adalah anak yang sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, perubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak.

Gejala penghilangan tampak misalnya pada saat dihadapkan pada bacaan “Bunga mawar merah” dibaca oleh anak “Bunga Merah”. Penyisipan terjadi jika anak menambahkan kata pada kalimat yang sedang dibaca. Misalnya “Bapak dan Ibu pergi ke rumah paman” dibaca oleh anak “Bapak dan Ibu pergi ke rumah paman”. Penggantian terjadi jika anak mengganti kata pada kalimat yang sedang dibaca, misalnya “Itu buku Kakak” dibaca “Itu buku Bapak”. Pembalikan tampak seperti pada saat anak seharusnya membaca “ubi”

tetapi dibaca “ibu” dan kesalahan ucap tampak pada saat membaca tulisan “namun” dibaca “nanum”. Gejala perubahan tempat tampak pada saat membaca “ Ibu pergi ke pasar” dibaca “Ibu ke pasar pergi”.

Gejala keraguan tampak pada saat anak berhenti membaca suatu kata dalam kalimat karena tidak dapat mengucapkan kata tersebut. Mereka sering membaca dengan irama yang tersentak-sentak karena sering berhadapan dengan kata-kata yang tidak dikenal ucapannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik kesulitan membaca adalah gangguan seseorang pada daya ingat berhubungan dengan pengucapan serta tingkah laku yang dilakukan setiap hari.

f. **Klasifikasi Kesulitan Membaca/Diseleksia**

Mengalami diseleksia berarti mengalami kesulitan yang juga berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau bisa disebut dengan kesulitan membaca. (Hafni et al., 2021).

Diseleksia sebagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan membaca yang sangat tidak memuaskan. Individu yang mengalami dyslexia memiliki IQ normal, bahkan di atas normal (Hafni et al., 2021).

Kesulitan membaca (diseleksia) bisa timbul pada anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi ataupun di bawah rata-rata.

Menurut Subini (2013:54) kesulitan membaca diklasifikasikan menjadi 3 antara lain:

- 1) Disleksia Diseidetic atau Visual Disleksia jenis ini disebabkan oleh adanya gangguan fungsi otak di bagian belakang yang dapat menimbulkan gangguan persepsi visual dan memori visual. Sebagai contohnya, anak kesulitan membaca atau menulis huruf yang bentuknya mirip sehingga anak sering terbalik Huruf 'm' dan 'w', 'u' dan 'n', dan sebagainya.
- 2) Disleksia Verbal atau Linguistik Sering dijumpai dan setengahnya dilatar belakangi disfasia pada masa sekolah, ini disebut disleksia verbal atau linguistic yang ditandai dengan kesukaran dalam diskriminasi atau persepsi auditoris sehingga anak sulit dalam mengeja dan menemukan kata atau kalimat.
- 3) Disleksia Auditories terjadi akibat gangguan dalam koneksi visualauditif, sehingga membaca terganggu atau lambat. Dalam hal ini, bahasa verbal dan persepsi visualnya baik.

Selain mempunyai kekurangan kesulitan dalam membaca, seseorang yang mengalami gangguan belajar membaca terkadang mempunyai kelebihan. Seperti dalam bidang music, seni grafis, dan aktivitas-aktivitas kreatif lainnya. Anak-anak dengan disleksia menggunakan cara berfikir melalui gambar, tidak dengan huruf, angka, symbol, bahkan kalimat. Kesulitan mereka adalah

bagaimana menyatukan informasi-informasi yang ada dan mengolah informasi tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan mereka adalah bagaimana menyatukan informasi-informasi yang ada dan mengolah informasi tersebut.

g. Penanganan Kesulitan Membaca/Disleksia

Menurut Aphroditta (2013:82) ada beberapa cara mengajar jika pemahaman anak lemah dalam membaca antara lain:

- 1) Memilah cerita yang menarik pada level, ketika 98% ia bisa memahami kata-kata dalam cerita tersebut. Mintalah ia untuk membacakan secara keras dan menceritakan kembali kepada kita apa yang telah ia baca.
- 2) Jika anak tidak bisa melakukan ini, mintalah ia membaca tanpa bersuara, berhenti setiap paragraph dan menceritakan kepada kita apa yang telah ia baca.
- 3) Ketika pemahamannya berkembang, tambahkan jumlah paragraph yang ia baca hingga ia bisa membaca dan paham keseluruhan halaman.
- 4) Untuk membantu pemahamannya, anda bisa memberikan arahan”Menurutmu apa yang dirasakan si tokoh?”, Apa yang terjadi selanjutnya?” atau “Bagaimana akhir ceritanya?”. Sebelum kita mengajarkan anak disleksia mengenai pemahaman, kita harus mengidentifikasi sejauh mana kemampuannya. Jika ia tidak mampu

memahami satu halaman, potonglah menjadi beberapa paragraph. Jika ia tidak bisa memahami beberapa paragraph, potonglah menjadi satu paragraph dan seterusnya hingga sampai pada satu kalimat.

Menurut Shanty (2013:44) penanganan kesulitan membaca sebagai berikut:

Guru-guru mempunyai strategi yang dikembangkan dengan kreativitasnya masing-masing untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, misal dengan melakukan pengajaran seperti berikut:

- 1) Mulai dari hal yang sudah dikuasai adik-adik. Misalnya mulai dari pengenalan huruf, suku kata, kata yang terdiri dari dua suku kata, dst.
- 2) Dikte guru, mendiktekan kata atau kalimat, lalu adik-adik menuliskannya.
- 3) Membaca wacana dan menjawab pertanyaan bacaan.
- 4) Membedakan b dan d dengan bantuan ibu jari tangan kiri dan kanan.
- 5) Membuat huruf dengan lilin.
- 6) Saat ada waktu luang di sekolah, digunakan untuk membuat tugas-tugas yang melatih pemahaman kata-kata.
- 7) Pada pelajaran membaca di kelas, siswa yang mengalami kesulitan membaca di beri giliran membaca paling akhir agar ia dapat mendengarkan temantemannya terlebih dahulu.

- 8) Pada saat tes, tulisan diperbesar.
- 9) Adik-adik akan diberikan bantuan dalam membaca, misalnya dibacakan soal pada saat tes
- 10) Pengurangan jumlah soal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa penanganan kesulitan membaca mengenai pemahaman anak dalam memahami materi pembelajaran.

#### **4. ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)**

##### **a. Pengertian ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)**

Menurut Fitriyah & Wiwik Wijayanti (2022:1) anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan kepada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak-anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara signifikan memiliki kesulitan yang lebih besar dari anak-anak lain seusianya. Kesulitan tersebut bisa dalam hal menyelesaikan pekerjaan sekolah, juga dalam berkomunikasi atau berperilaku sehingga menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus untuk mereka ( Thompson, 2013:2 ).

Anak berkebutuhan khusus secara umum yaitu anak yang mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya, serta membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak ( Garnida, 2015: 1).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan sedemikian rupa baik fisik, mental, sosial maupun kombinasi dari ketiga aspek, sehingga untuk mencapai potensi yang optimal diperlukan pendidikan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Yani dan Asep Triswara, 2013) dalam (Febriani, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu peserta didik yang mengalami hambatan atau gangguan dalam proses belajarnya. Hambatan belajar tersebut bisa berupa kelebihan atau kelemahan baik secara fisik, emosi, atau mental sehingga membutuhkan pelayanan khusus dan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

#### b. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Fitriyah & Wiwik Wijayanti (2022:7-29) sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidik inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi



kecerdasan atau bakat istimewa, bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa adalah:

1) Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan.

2) Tunarungu

Tunarungu adalah yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen.

3) Tunawicara

Seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti orang lain.

4) Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ: Tunagrahita ringan (IQ: 51-70), tunagrahita sedang (IQ: 36-51), tunagrahita berat (IQ: 20-35), tunagrahita sangat berat, (IQ dibawah 20).

5) Tunadaksa (Kelainan Motorik dan Mobilitas)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh.

6) Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.

7) Berkesulitan belajar (*Learning Disability*)

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang melibatkan pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan, yang termanifestasikan dalam suatu kemampuan yang tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematika.

8) Lamban belajar

Lamban belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah, dibawah rata-rata anak pada umumnya pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90 (Cooter & Cooter Jr., 2007).

9) Autis

Anak autis (*Autism Child*) adalah keadaan anak yang mengalami gangguan autisme. Istilah autisme itu sendiri berasal

dari kata “Autos”, berarti diri sendiri dan “Isme” yaitu paham. Dengan demikian secara etimologi “autisme” berarti paham yang hanya tertarik pada dirinya sendiri.

10) Memiliki gangguan motorik

11) Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya

12) Memiliki kelainan lainnya

13) Tunaganda

Menurut Johnston & Magrab, tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan neurologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat.

14) Anak Berbakat

Menurut Milgram, R.M (1991:10), anak berbakat adalah mereka yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih diukur dengan instrument Stanford Binet (Terman, 1925), mempunyai kreativitas tinggi (Guilford, 1956), kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, seni tari dan seni rupa (Marlan, 1972).

Menurut Winarsih S, dkk (2013:4) menyatakan bahwa jenis-jenis anak berkebutuhan khusus itu ada 12 jenis diantaranya:

- 1) Anak disabilitas penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (*low vision*).
- 2) Anak disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
- 3) Anak disabilitas intelektual adalah anak yang memiliki inteligensia yang signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan.
- 4) Anak disabilitas fisik adalah anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak.
- 5) Anak disabilitas sosial adalah anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang.
- 6) Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan, yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi atau perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas, yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir, dan mengendalikan emosi.

- 7) Anak dengan gangguan spektrum autisme atau autism spectrum disorders (ASD) adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, yaitu kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotipi.
- 8) Anak dengan gangguan ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, layanan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus.
- 9) Anak lamban belajar atau slow learner adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.
- 10) Anak dengan kesulitan belajar khusus atau specific learning disabilities adalah anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
- 11) Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi adalah anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif.

12) Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (gifted), atau mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus (talented) seperti musik, seni, olah raga, dan kepemimpinan.

c. Penyebab ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Anak berkebutuhan khusus baik permanen maupun temporer memiliki hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal, yaitu faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, dan kombinasi antara faktor dalam diri anak dan lingkungan (Garnida, 2015:2 ).

Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus juga bisa didasari oleh tiga hal berikut, yaitu *prenatal* (sebelum kelahiran), *neonatal* (pada saat kelahiran), dan *postnatal* (setelah kelahiran). Faktor sebelum kelahiran yang menyebabkan anak mengalami kelainan diantaranya yaitu kenyataan bahwa semasa masih menjadi embrio, janin sangat rentan terhadap kandungan bahan kimia atau gesekan serta guncangan. Obat-obatan yang mengandung bahan kimia seperti obat untuk epilepsi, kanker, penahan mual, serta pencegah keguguran bisa jadi ikut andil dalam kelainan yang dialami oleh anak. Penyakit kronis yang dialami oleh Ibu yang sedang hamil juga bisa menjadi pemicu kelainan pada anak. Sedangkan pada masa neonatal, disebabkan oleh faktor pada saat anak yang bersangkutan lahir, seperti anak yang lahir sebelum

waktunya (prematurn), lahir dengan alat bantuan, posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda, atau kesehatan bayi yang bersangkutan memang tidak baik. Untuk faktor postnatal diantaranya karena faktor psikologis serta konflik di lingkungan sekitar anak yang bersangkutan ( Effendi, 2013: 13 ).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus temporer maupun permanen memiliki tiga penyebab yang mengakibatkan mereka membutuhkan pendidikan khusus, yaitu, faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, dan kombinasi dari keduanya. Hal itu diperkuat oleh pendapat Effendi yang mengatakan bahwa faktor penyebab kelainan pada anak diakibatkan dari tiga hal yaitu prenatal, neonatal, dan postnatal, dimana prenatal dan neonatal merupakan pemicu gangguan atau kelainan dari dalam diri anak sendiri, sedangkan postnatal merupakan pemicu gangguan pada anak dari lingkungan sekitar baik itu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga bisa disebabkan oleh faktor dari dalam diri maupun dari lingkungan, misalkan peserta didik tersebut mengalami tunagrahita ringan dan masih bisa melakukan hal-hal kecil, akan tetapi lingkungan tempat peserta didik tersebut berkembang, tidak mendukung hal tersebut sehingga membuat peserta didik menjadi minder serta tidak percaya diri melakukan hal-hal yang sebenarnya bisa dia lakukan.

#### d. Klasifikasi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan hambatan masing-masing. Oleh karena itu sebelum memberikan intervensi, perlu diketahui terlebih dahulu hambatan belajar dari peserta didik yang bersangkutan. Secara umum, rentangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) meliputi dua kategori, yaitu anak berkebutuhan khusus permanen, dan anak berkebutuhan khusus temporer. Anak berkebutuhan khusus permanen yaitu peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dikarenakan akibat dari kelainan tertentu, sedangkan anak berkebutuhan khusus temporer yaitu peserta didik yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan dikarenakan kondisi dan situasi lingkungan. Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat dan sesuai dengan hambatan belajarnya bisa menjadi permanen (Garnida, 2015:2).

Menurut Dara Gebrina Rezkieka. dkk (2021:5) klasifikasi dan jenis kelainan, anak berkebutuhan dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial

##### a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik terjadi pada: alat fisik indra, misalnya kelainan pada indra pendengaran



(tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (*tunanetra*), kelainan pada fungsi organ bicara (*tunawicara*) alat motorik tubuh, misalnya kelainan otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada sistem saraf di otak yang berakibat gangguan pada fungsi motorik (cerebral palsy), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna.

b. Kelainan Mental

Anak kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti kurang (*subnormal*).

c. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku atau tunalaras sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain. Manifestasi dari mereka yang dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini, misalnya kompensasi berlebihan, sering bentrok dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa kelainan atau hambatan-hambatan yang terjadi pada anak, oleh sebab itu perlunya peranan

penting dari guru dan orangtua dalam memberikan stimulus dan rangsangan kepada anak, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dan perlu adanya penanganan khusus sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kaitan atau hubungan media *Activity Book* yaitu dengan adanya media ini maka dapat membantu siswa khususnya pada anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang kesulitan dalam membaca untuk lebih rajin sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Silawati, Taat Kurnita Yeniningsih, Dina Amalia pada jurnal yang berjudul Pengembangan Media *Activity Book* Untuk Meningkatkan Karakter Mandiri Anak Usia Dini yang isinya *Activity book* untuk meningkatkan nilai karakter mandiri pada anak usia dini sudah layak berdasarkan teori serta validasi dari ahli media dan ahli materi. Media *Activity Book* menjadi media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini karena media *Activity Book* merupakan media dengan isi yang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Nomor 137 Tahun 2014.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Supena Robiatul Munajah diambil dari jurnal dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Membaca Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar menyimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami kesulitan untuk

memahami atau menerima pembelajaran yang disebabkan oleh gangguan saraf pusat (otak). Sehingga anak mengalami gangguan yang mempengaruhi kemampuan untuk melakukan interpretasi apa yang dilihat dan didengar atau mendapat informasi dari bagian otak yang berbeda. Beberapa gangguan dapat mempengaruhi kegiatan belajar di sekolah salah satunya berupa gangguan belajar dalam membaca.

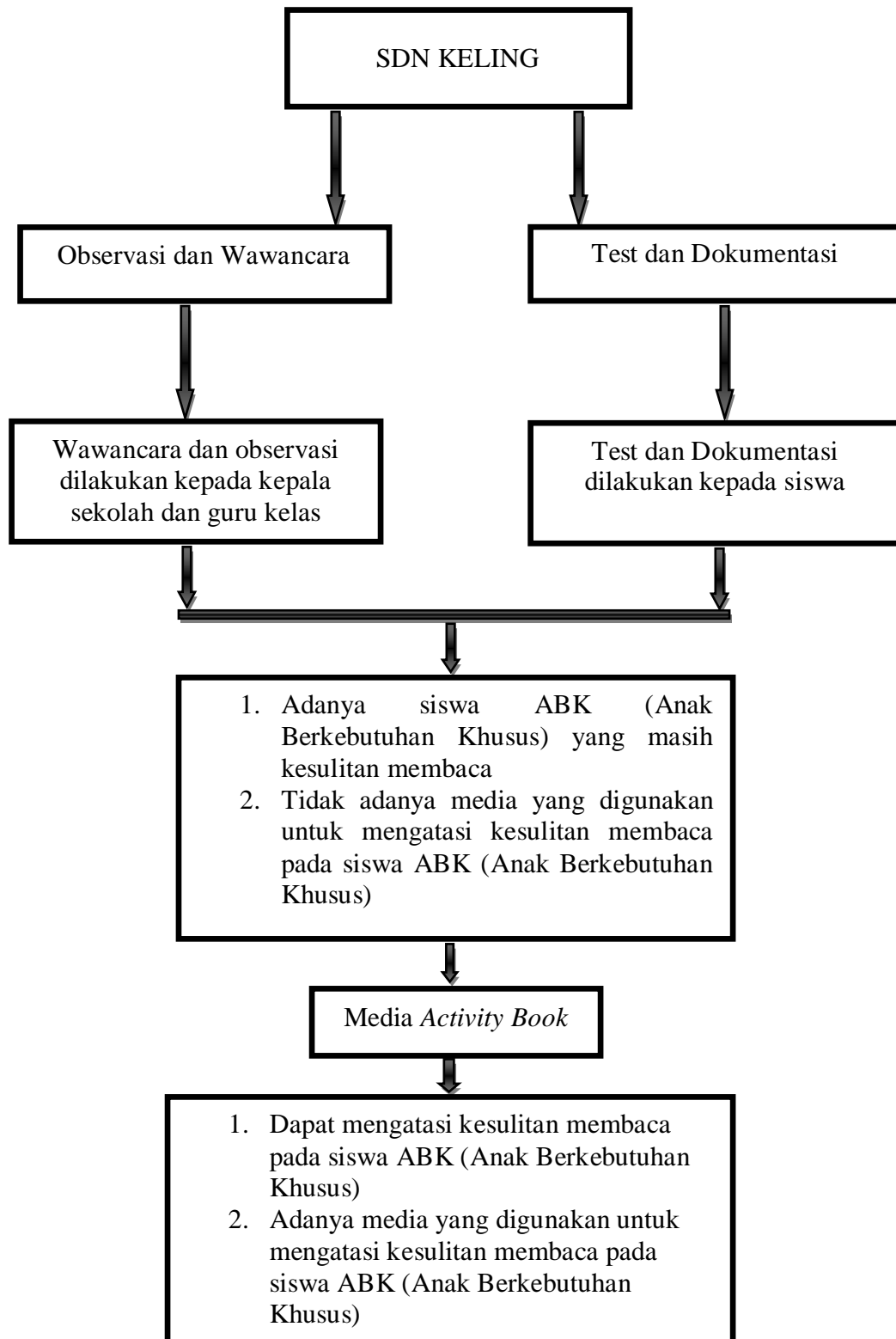
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Firma Ningsih Dian Primasari dan Asep Supena pada jurnal yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar menyimpulkan bahwa Metode multisensori dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia. Metode multisensori, peserta didik belajar dengan memanfaatkan kemampuan memori *visual* (penglihatan), *auditori* (pendengaran), *kinestetik* (gerakan), serta *taktil* (sentuhan). Prosedur pembelajaran dengan metode multisensori dengan memfungsikan seluruh jenis sensorinya, yakni melibatkan fungsi perabaan, visual, auditori dan pengucapan. Mula-mula anak diminta melihat huruf, meraba dengan menelusuri dan mengucapkan. Metode multisensori dapat melibatkan siswa secara aktif dan interaktif, namun masih membutuhkan pemberian motivasi dari luar oleh guru dan orang tua.

### **C. Kerangka Pikir**

Aktivitas belajar merupakan inti dari kegiatan di sekolah, sebab semua aktivitas belajar dimaksudkan untuk mencapai keberhasilan proses belajar bagi setiap siswa yang sedang menjalani studi di sekolah tersebut. Namun aktivitas belajar bagi siswa terkadang mengalami kesulitan, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa. Semula guru mengajar membaca hanyalah dengan tulisan dipapan tulis saja, jadi siswa hanya diberi sesuatu yang abstrak. Kegiatan siswa hanyalah membayangkan penjelasan dari guru. Akibat yang terjadi siswa merasa bosan dan malas memperhatikan pelajaran, apalagi kegiatan membaca. Dengan demikian daya pikir siswa rendah, belajar untuk membaca malas, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk membaca dengan lancar.

Dengan adanya kondisi yang semacam itu, guru termotivasi untuk mengubah strategi mengajarnya. Guru mengambil langkah mengajar dengan menggunakan media, terutama media gambar. Media merupakan alat untuk mendorong belajar siswa, sehingga pembelajaran lebih menarik. Penggunaan media gambar diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, terutama membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Dengan perubahan ini guru berharap siswa merasa tertarik dengan pelajaran membaca. Sehingga daya pikir siswa menjadi lebih tajam, siswa tidak merasa bosan dengan pelajaran membaca, dan siswa akan dapat membaca dengan lancar.

## KERANGKA PIKIR



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana prosedur pengembangan media *Activity Book* untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) SDN Keling.
2. Bagaimana efektivitas pengembangan media *Activity Book* untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) SDN Keling.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Model Pengembangan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* penelitian dan pengembangan. *Research and Development* atau penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji efektifitas produk tersebut.

Produk ini mengembangkan berupa media pembelajaran *Activity Book* untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Supaya produk yang dikembangkan sesuai dengan tujuan, maka penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan *Borg and Gall*.

Secara lengkap menurut *Brog and Gall* (dalam Sugiyono:35-36) ada 10 strategi penelitian dan pengembangan yaitu:

1. Penelitian dan pengumpulan informasi (*Research and information collection*)
2. Perencanaan (*Planning*)
3. Mengembangkan produk awal (*Develop Preliminary From of Product*)
4. Uji coba lapangan awal (*Preliminary Field Testing*)
5. Merivisi hasil uji coba (*Main Product Revision*)
6. Uji coba lapangan (*Main Field Testing*)
7. Penyempurnaan hasil uji coba lapangan (*Operational Product Revision*)
8. Uji pelaksanaan lapangan (*Operational Field Testing*)

9. Penyempurnaan produk akhir (*Final Product Revision*)

10. Desiminasi dan implementasi (*Dissemination and Implementation*)

## **B. Prosedur Pengembangan**

Supaya produk atau media pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan tujuan, maka penelitian ini menggunakan model pengembangan *Brog and Gall*, akan tetapi disederhanakan oleh peneliti menjadi 7 tahapan/langkah yaitu: penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan produk, uji coba lapangan awal, revisi media pembelajaran, uji produk utama dan produk akhir. Berikut penjelasan dan langkah-langkah penelitian model *Brog and Gall*:

### **1. Penelitian dan Pengumpulan Data**

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengumpulkan informasi dan data-data yang berkaitan dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada di SDN Keling, kemudian peneliti mencari solusi dari permasalahan yang ada di SDN Keling tersebut. Setelah menemukan solusi dari permasalahan yang ada kemudian peneliti menentukan produk apa yang akan dikembangkan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data di SDN Keling, untuk mengetahui masalah yang ada, dan kebutuhan anak, serta mencari solusi dari permasalahan yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung.

### **2. Perencanaan**

Peneliti melakukan perencanaan setelah mendapatkan informasi dan data-data tentang permasalahan yang ditemukan ketika observasi awal



dan wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan perencanaan secara bertahap dalam mengembangkan produk untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), selanjutnya merencanakan desain awal media *Activity Book*, merencanakan bahan dasar apa yang akan digunakan dalam merancang produk, sehingga bisa digunakan dengan benar dan tepat, serta mencari referensi yang berkaitan dengan media *Activity Book*.

### **3. Pengembangan Produk Awal**

Pada tahap pengembangan awal ini peneliti mulai membuat produk dengan alat dan bahan yang sudah ditentukan sebelumnya untuk membuat media pembelajaran yang akan dikembangkan.

### **4. Uji Coba Lapangan Awal**

Pada tahap ini peneliti melakukan 2 tahapan yaitu:

- a. Peneliti melakukan validasi kepada ahli media yaitu untuk mengetahui hasil dari angket yang sudah di buat.
- b. Peneliti melakukan validasi kepada ahli materi yaitu untuk mengetahui hasil dari angket yang sudah ditentukan atau dibuat.

### **5. Revisi Produk**

Revisi produk ini dilakukan berdasarkan hasil validasi dari ahli media dan ahli materi. Hasil validasi ahli media dan ahli materi sebagai acuan untuk merevisi media pembelajaran yang dikembangkan supaya memiliki kualitas yang lebih bagus dari sebelumnya.

## **6. Uji Produk Utama**

Uji produk utama ini dilakukan untuk mengetahui anak tersebut dalam penggunaan media yang sudah dibuat dengan penerapan media Activity Book. Uji produk ini dilakukan pada salah satu siswa kelas 4 di SD Negeri Keling.

## **7. Produk Akhir**

Produk akhir ini dilakukan setelah selesai melakukan uji produk utama, setelah selesai uji produk utama maka terdapat juga hasil dari wawancara dan respon dari pihak kepala sekolah.

## **C. Desain Uji Coba Produk**

### **1. Desain Uji Coba**

Sebelum melakukan uji coba produk peneliti memerlukan desain uji coba yang akan digunakan untuk melakukan uji coba produk. Selain mengembangkan produk media *Activity Book*, media ini juga akan menguji keefektifitan dari produk yang dikembangkan.

### **2. Subjek Uji Coba**

Subjek uji coba pada penelitian ini adalah salah satu siswa kelas 4 dengan inisial nama A.B.N di SDN Keling pada tahun ajaran 2023/2024.

### **3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

#### **a. Lembar Validasi Ahli Materi dan Ahli Media**

Lembar validasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data validitas desain produk awal. Lembar validitas ini

terdiri dari dua komponen yakni, lembar validasi untuk *Activity Book* oleh ahli media dan lembar validasi untuk ahli materi.

Lembar validasi yang digunakan pada penelitian ini berbentuk *ceklits* (√), peneliti menyusun beberapa pernyataan yang nantinya akan diberi tanda *ceklits* (√) oleh validator pada salah satu kolom yang terdapat pada lembar validasi. Dalam lembar validasi ini terdapat lima kolom yaitu:

1 = Tidak baik

2 = Kurang baik

3 = Cukup

4 = Baik

5 = Sangat baik

Hasil dari lembar penilaian ini kemudian dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi atau memperbaiki produk sebelum diuji cobakan dalam proses pembelajaran. Berikut ini akan digambarkan kisi-kisi lembar validitas ahli media dan ahli materi.

**Tabel 1**  
**Kisi-kisi Instrumen Ahli Media**

<b>Ahli Media</b>				
<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator Penilaian</b>	<b>Nomer</b>	<b>Jumlah</b>
1	Kemudahan dan Kesederhanaan Disain	Kemudahan dalam penggunaan	5	13
		Kesederhanaan Desain	5	
		Kejelasan media	3	
2	Kemenarikan	Kombinasi yang digunakan	3	3
3	Ukuran	Besar Media	1	2

		Ketebalan Media	1	
4	Keawetan	Bahan yang digunakan dalam pembuatan media	3	3
5	Kebutuhan	Kesesuaian dan kebutuhan bermain anak	2	2
<b>Jumlah</b>				23

**Tabel 2**  
**Kisi-kisi Instrumen Ahli Materi**

<b>Ahli Materi</b>			
<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator Penilaian</b>	<b>Nomer Butir</b>
1	Ketercapaian Materi	Materi yang disampaikan mendukung tercapainya pembelajaran yang telah dirumuskan	2
2	Keruntutan materi dengan tingkat pengetahuan anak	Materi media pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan tingkat pengetahuan dan perkembangan anak	1
3	Kesesuaian media dengan apa yang disampaikan	Media pembelajaran yang dikembangkan sesuai dan mampu memberikan kemudahan dalam memahami tema pembelajaran	5
<b>Jumlah</b>			<b>8</b>

b. Angket Respon Guru/Kepala Sekolah

Angket respon guru/kepala sekolah adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur tanggapan guru/kepala sekolah terhadap materi dan media yang digunakan oleh peneliti. Adapun kisi-kisinya sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Kisi-kisi Instrumen Angket Respon Guru/Kepala Sekolah**

No	Aspek	Indikator	Jumlah pertanyaan
1	Pembelajaran	a. Kesesuaian tingkat dan keabstrakan media b. Kesesuaian setiap bagian-bagian materi	2
2	Kebahasaan	a. Kejelasan setiap penggunaannya b. Komunikatif	2
3	Tampilan dan Penyajian	a. Kesesuaian tingkatan dengan kemampuan siswa b. Mudah di oprasikan c. Kejelasan masing-masing tugas d. Tampilan dapat menarik minat belajar	4
4	Visual	a. Keterbacaan teks b. Pemilihan warna c. Kesesuaian gambar d. Tampilan umum yang sesuai e. Tata letak dan susunan huruf f. Kemenarikan desain g. Kerapian desain	7
jumlah			15

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh diklasifikasikan menjadi dua yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dan angket sebagai masukan dalam mengembangkan produk awal. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari skor penilaian kelayakan media yang diperoleh dari ahli media dan ahli materi dengan memberikan tanggapan kepada produk yang dikembangkan. Berikut tehnik analisis yang dilakukan sebagai berikut:

**a. Analisis Lembar Validasi**

Data penilaian media *Activity Book* untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK diperoleh dari pengisian instrument dari ahli media dan ahli materi. Langkah-langkah yang digunakan untuk memberikan kriteria kualitas terhadap produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Data yang berupa skor tanggapan ahli media dan materi yang diperoleh melalui kuesioner disediakan lima pilihan untuk memberikan tanggapan tentang kualitas produk yang dikembangkan yaitu: sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang baik (2), tidak baik (1).
- 2) Skor yang diperoleh, kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima, dapat dilihat dari table berikut:

**Tabel 4**  
**Konversi Data Kualitatif dengan Skala Lima**

<b>Nilai</b>	<b>Interval Skor</b>	<b>Kategori</b>
A	$X > x_i + 1,80 S_{Bi}$	Sangat Baik
B	$x_i + 0,60 S_{Bi} < X \leq x_i + 1,80 S_{Bi}$	Baik
C	$x_i - 0,60 S_{Bi} < X \leq x_i + 0,60 S_{Bi}$	Cukup
D	$x_i - 1,80 S_{Bi} < X \leq x_i - 0,60 S_{Bi}$	Kurang Baik
E	$X < x_i - 1,80 S_{Bi}$	Tidak Baik

Keterangan:

- $x_i$  = Rata skor ideal  
=  $\frac{1}{2}$  (skor maksimal ideal + skor minimal ideal).
- $S_{Bi}$  = Simpangan baku ideal  
=  $\frac{1}{6}$  (skor maksimal ideal + skor minimal ideal).
- $X$  = Skor aktual

Dalam penelitian ini, ditetapkan nilai kelayakan produk minimal “C” dengan kategori cukup, sehingga hasil penilaian oleh ahli media dan ahli materi, jika sudah memberikan hasil penilaian akhir (keseluruhan dengan nilai minimal “C” (cukup), maka produk media Activity Book untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) hasil pengembangan dalam penelitian ini sudah dianggap layak digunakan begitu pula dengan kelayakan pada kevalidan instrumen yang digunakan dikategorikan nilai kelayakan minimal “C” kategori cukup jika nilai yang diperoleh dari skor “C” maka instrumen sudah dianggap layak digunakan. Selain masukan dan saran dari validator produk, maka produk media Activity Book untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang telah dikembangkan dikatakan baik apabila skor rata-rata dari penilaian validator mempunyai kategori minimal cukup.

**b. Respon Guru/ Kepala Sekolah**

Respon guru atau kepala sekolah terhadap media Activity Book untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) menggunakan angket yang dihasilkan berupa data kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan untuk memberikan kriteria kualitas terhadap produk yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- 1) Data yang diberikan berisi lima pilihan untuk memberikan tanggapan tentang kualitas produk yang dikembangkan, yaitu: sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang baik (2), tidak baik (1).
- 2) Skor yang diperoleh, selanjutnya dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima berikut:

**Tabel 5**  
**Konversi Data Kualitatif dengan Skala Lima**

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > x_i + 1,80 \text{ SB}_i$	Sangat Baik
B	$x_i + 0,60 \text{ SB}_i < X \leq x_i + 1,80 \text{ SB}_i$	Baik
C	$x_i - 0,60 \text{ SB}_i < X \leq x_i + 0,60 \text{ SB}_i$	Cukup
D	$x_i - 1,80 \text{ SB}_i < X \leq x_i - 0,60 \text{ SB}_i$	Kurang Baik
E	$X < x_i - 1,80 \text{ SB}_i$	Tidak Baik

Keterangan:

- $x_i$  = Rata skor ideal  
 $= \frac{1}{2}$  (skor maksimal ideal + skor minimal ideal).
- $\text{SB}_i$  = Simpangan baku ideal  
 $= \frac{1}{6}$  (skor maksimal ideal + skor minimal ideal).
- $X$  = Skor aktual

Dalam penelitian ini, ditetapkan nilai guru dan kepala sekolah minimal “C”, dengan kategori cukup, peneliti dapat mengukur pendapat guru dan kepala sekolah terhadap produk media Activity Book untuk mengatasi kesulitan membaca pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).